

## BAB 2 KERANGKA TEORI

### 2.1. Pendahuluan

Pada BAB II Kerangka teori, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dan memiliki kajian serupa dengan penelitian ini. Tinjauan ini diajukan agar penelitian dapat dibuktikan keasliannya dengan mengkaji perbedaan dan persamaan yang terdapat pada penelitian ini. Selain itu, penulis juga memaparkan teori-teori yang digunakan pada sistem honorifik bahasa Korea, yaitu teori menurut Yu et al (2018: 507-518) pada bukunya yang berjudul “한국어 표준 문법 [*Hanguk-eo pyujeon munbeob*]”. Hal ini dilakukan agar penulis terhindar dari dugaan tindakan plagiarisme. Pada bab ini terdiri dari: 1) tinjauan Pustaka, 2) landasan teori meliputi: definisi linguistik, definisi sintaksis, lingkup sintaksis bahasa Korea, sistem honorifik bahasa Korea, konteks penggunaan sistem honorifik bahasa Korea, drama sebagai alat penelitian, 3) keaslian penelitian.

### 2.2. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kalimat honorifik bukanlah penelitian yang baru dan telah dilakukan oleh banyak orang. Penulisan penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan penelitian di atas. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji kalimat honorifik bahasa Korea.

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Asti Ningsih (2012) yang berjudul “Sistem Honorifik Bahasa Korea Penghormatan Terhadap Subjek (Subject Honorification), Mitra Tutur (Addressee-Related Honorific), Dan Objek (Object Honorification)”. Skripsi ini membahas mengenai sistem honorifik yang dijabarkan oleh Lee (2007) di mana disebutkan bahwa dalam bahasa Korea yang dibatasi pada

bentuk penghormatan terhadap subjek, mitra tutur, dan objek. Penelitian ini juga membahas tentang hakikat honorifik dan faktor-faktor terjadinya sistem honorifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan bedah pustaka.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Dwita (2021) yang berjudul “Penggunaan Sistem Honorifik Bahasa Korea Dalam Lirik Lagu K-Pop (Korean Pop) Bertema Keluarga”. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dianalisis dengan menggunakan sistem honorifik bahasa Korea menurut Kang, dkk. (2005) dan teori faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sistem honorifik bahasa Korea menurut Lee (2002).

Penelitian ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Ghina Mardhiyah, Eri Kurniawan, dan Didin Samsudin (2018) yang berjudul “Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pemelajar Indonesia”. Jurnal ini membahas mengenai pemelajar Bahasa Korea yang memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip kesantunan melalui proses morfologi bagi tujuan honorifik. Jurnal ini menggunakan kajian morfologi dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem honorifik milik Ihm, et al. (2001).

Penelitian keempat adalah penelitian yang ditulis oleh Jeong Yoon Ku (2014) yang berjudul “Korean Honorifics: A Case Study Analysis of Korean Speech Levels in Naturally Occuring Conversations”. Penelitian ini membahas bagaimana tingkat berbicara dalam bahasa Korea. Dalam penelitian tersebut juga membahas tentang akhir predikat, partikel honorifik, kata kerja dalam honorifik dan penanda leksikal ‘- (으)시’[si]. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan teori sistem honorifik yang diadaptasi dari Sohn (1999).

Penelitian kelima adalah penelitian yang ditulis oleh Choi Sung-Hwa (2019) yang berjudul “한국어 선어말 어미 ‘-시-’의 사물 높임 현상과 공손 전략 사용” [*Hankuk-eo seoneomal eomi ‘-si-’e samul nophim hyeonsang-gwa gongson jeollyak sayong*]. Penelitian ini membahas tentang penerimaan pada penggunaan kehormatan subjek ‘시’- [si] dengan metode eksperimental yang banyak digunakan dalam bidang sintaksis. Peneliti melakukan eksperimen untuk menentukan penilaian penerimaan penggunaan ‘시’- [si] dengan metode yang disarankan oleh Schutze & Sprouse (2014).

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Linguistik**

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa atau ilmu bahasa. Matthew, 1997 mengatakan bahwa Linguistik didefinisikan sebagai ‘ilmu bahasa’ atau ‘studi ilmiah mengenai bahasa’. Lubis dan Siregar (1985:3) menjelaskan bahwa Linguistik sebagai “ilmu bahasa” yang mempelajari keseluruhan komponen bahasa. Komponen-komponen ini dipelajari di dalam linguistik secara tersendiri, seperti bunyi, segi pembentuk kata, susunan kata yang menjadi sebuah kalimat, sehingga muncullah makna atau istilah-istilah dalam lingkup linguistik, seperti, fonetik, fonologi, fonemik, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Kridalaksana (1983) secara tegas menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni secara umum bahasa yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa termasuk objek kajian linguistik. Bahasa sebagai objek kajian linguistik harus dipahami dari *sosok bahasa*. Bahasa adalah sistem lambang bunyi

arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1983). Linguistik atau filologi adalah studi tentang bahasa manusia (Language files, 2016).

### 2.3.2. Sintaksis

Sintaksis secara langsung berasal dari bahasa Belanda *Syntaxis*, yang kemudian digunakan dengan istilah *Syntax* dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satuan ujaran. Secara etimologi istilah ini berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok-kelompok kata atau kalimat (Abdul Chaer, 2015). Manaf (2009) juga menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.

*Stryker* dalam Tarigan (1990:23) juga mengungkapkan bahwa istilah sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat. *Hocket* (1958:179) berpendapat bahwa sintaksis adalah proses perangkaian kata menjadi susunan gramatikal yang membentuk ujaran. Ali dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (1993:450) menjelaskan bahwa sintaksis adalah pengetahuan tentang susunan kata dan kalimat. Sintaksis adalah teori yang membahas tentang komponen kalimat (Yu et al., 2018).

Sintaksis tidak hanya menjelaskan tentang pola-pola dan bagian-bagian yang membentuk satuan-satuan sintaksis, tetapi juga menjelaskan tentang alat-alat sintaksis yang menghubungkan bagian-bagian yang membentuknya dan menunjukkan makna gramatikal di antara unsur pembentuknya. Satuan-satuan sintaksis yang berupa klausa, frasa, atau kalimat bukanlah deretan kata yang dirangkai sekehendak hati pemakainya, melainkan merupakan kata yang berstruktur.

### 2.3.3 Lingkup Sintaksis Bahasa Korea

Chaer dan Kentjono, 2007 menjelaskan bahwa sintaksis adalah studi yang menganalisis struktur antar kata atau frasa hingga kalimat. Dalam sintaksis bahasa Korea, terdapat sistem honorifik yang menjelaskan tentang tuturan penghormatan seseorang terhadap orang lain. Pada bagian ini akan dijabarkan sistem honorifik bahasa Korea.

#### 1) Sistem Honorifik Bahasa Korea (높임말/*nophimal*)

Sistem honorifik bahasa Korea adalah bentuk penghormatan seorang pembicara terhadap orang lain berdasarkan hubungan sosial seperti orang yang memiliki posisi lebih tinggi dan hubungan dekat antara karakter yang muncul dalam kalimat dan situasi percakapan (Yu et al, 2018). Sistem honorifik bahasa Korea dapat dibagi menjadi ‘주체 높임’ [*juche nophim*], ‘객체 높임’ [*gaekche nophim*], ‘어휘적 높임’ [*eohuijeok nophim*] dalam konteks percakapan. Hal ini karena ada perbedaan yang jelas antara metode meninggikan subjek yang akan diintruksikan oleh subjek dan metode meninggikan objek yang diintruksikan oleh komponen lain (Han Jae Yeong, 2008). Kim (2008) juga mengungkapkan bahwa sistem honorifik merupakan ungkapan yang digunakan penutur untuk menghormati orang lain. Hakikat honorifik

ialah ujaran kesantunan yang digunakan tergantung dengan status sosial, tenggang rasa, saling menghormati, atau kesantunan dengan mempertimbangkan perbedaan status di antara penutur dan mitra tutur (Ningsih, 2012:8). Honorifik biasanya berdasarkan pada dua dimensi, yaitu hubungan sosial dan pemakaian bahasa, hubungan vertikal dan horizontal (termasuk kekuasaan dan jarak, atau kekuasaan dan solidaritas).

Lee (2007: 270) menyatakan bahwa fungsi tata bahasa yang menunjukkan maksud penutur untuk meninggikan seseorang disebut ‘노핌법’ [*nophimbeob*]. Secara sederhana, enam tingkat ragam bahasa Korea dapat dikelompokkan menjadi dua tingkatan, berdasarkan unsur honorifik dan non-honorifik. Ragam honorifik terdiri dari formal, semiformal, dan *polite*. Sedangkan ragam non-honorifik terdiri dari *familiar, panmal, dan plain* (Gukribugowon, 2005; Lee, 2007; Kim, 2008).

Penghormatan kepada subjek dalam bahasa Korea ditandai dengan imbuhan ‘-(으)시’ [*-si*] pada predikat. Faktor yang mempengaruhi penggunaan honorifik adalah usia, jabatan, dan status sosial (Ihm, 2001). Penggunaan imbuhan penghormatan terhadap subjek memiliki empat kondisi, yang nantinya akan menjadi syarat digunakan atau tidaknya imbuhan penghormatan ‘-(으)시’ [*si*]. Penggunaan imbuhan terhadap subjek ini berkaitan dengan konteks yang menjadi latar belakang sebuah tuturan.

Contoh kalimat honorifik bahasa Korea:

- (1) 가. 어머니께서 시장에 가셨다.  
*eomeonikkeseo sijang-e gasyeotda.*  
Ibu pergi ke pasar
- 나. 미지는 할머니께 인사를 했다.  
*Miji-neun halmeonikke insareul haetda.*  
Miji menyapa neneknya.

Pada kalimat pertama dan kalimat kedua menunjukkan bahwa komponen kalimat mengangkat objek yang dirujuknya. Dalam kasus kalimat pertama, awalan ‘-(으)시’ [si] termasuk dalam penanda honorifik yang berfungsi untuk meninggikan/menghormati orang yang dibicarakan atau yang menjadi subjek dalam kalimat dengan menggunakan predikat ‘께서’ [kkeseo] dan pada kalimat di atas ‘할머니’ [halmeoni] termasuk subjek, dalam kasus kalimat kedua, kata kerja ‘께’ [kke] adalah kata keterangan untuk meninggikan subjek ‘할머니’ [halmeoni] sebagai sasaran.

Dalam penggunaan sistem honorifik, penutur tidak boleh menggunakan kosakata atau penanda honorifik ‘시’ [si] saat membicarakan dirinya sendiri, karena berkesan ‘meninggikan diri sendiri’ (Kim, 2008). Tuturan honorifik tidak perlu digunakan oleh penutur maupun mitra tutur jika tidak terlalu mengenal satu sama lain meskipun orang yang dibicarakan lebih tua, memegang jabatan atau pangkat lebih tinggi daripada penutur dan mitra tutur. Misalnya saat membicarakan presiden, penutur tidak perlu memakai tuturan honorifik terhadap presiden karena tidak memiliki hubungan personal. Lain halnya jika salah satu dari penutur memiliki hubungan personal dengan presiden, maka penutur diharapkan menggunakan tuturan honorifik untuk menunjukkan rasa hormat terhadap beliau (Choo, 2006).

Sistem honorifik tidak digunakan antara teman yang memiliki hubungan dekat/akrab. Sistem honorifik antara teman hanya digunakan saat bercanda atau menyindir, sedangkan dalam situasi tidak sedang bercanda, pemakaian honorifik justru memiliki kesan yang tidak sopan (*ibid*, 2006).

- (2) 가. 차가 지나간다 (해라체)  
*Chaga jinaganda (haerache)*  
Ada mobil lewat.



- 가. 차가 지나가네 (하계체)  
*Chaga jinagane (hageche)*  
 Ada mobil lewat
- 나. 차가 지나가요 (하오체)  
*Caga jinagayo (haoche)*  
 Ada mobil lewat
- 다. 차가 지나갑니다 (하십시오체)  
*Chaga jinagamnida (hasibsioche)*  
 Ada mobil lewat

Gaya yang digunakan pada contoh (a) di atas yaitu ‘해라체’ [*haerache*], ‘하계체’ [*hageche*], ‘하오체’ [*haoche*], dan ‘하십시오체’ [*hasibsioche*], memiliki derajat tingkat kehormatan yang berbeda. Secara umum, kalimat yang digunakan dalam (2 가/*ga*) ‘해라체’ [*haerache*] adalah tingkatan yang setara. Kalimat (2 라/*ra*) ‘하십시오체’ [*habsyoche*] adalah tingkatan paling formal.

Seperti yang disebutkan di atas, bentuk penghormatan mencerminkan hubungan peggunan ‘높임’ [*nophim*], hubungan atas-bawah, dan hubungan persahabatan. Pada contoh 1-2, dianggap sebagai ekspresi tingkat tinggi yang mencerminkan hubungan atas dan bawah, tetapi pada contoh (3) dan (3`) di bawah, menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan juga dapat menentukan apakah akan memilih ini.

- (3) 가. 선생님, 방학숙체 여기 있어요.  
*Seonsaengnim, banghaksukche yeogi isseoyo.*  
 Pak, ini adalah tempat menginap liburan anda.
- 나. 엄마, 과일 어디 있어요?  
*Eomma, gwail eodi isseoyo?*  
 Bu, buah ada di mana?
- (3`) 가. 선생님, 방학숙체 여기 있어.  
*Seonsaengnim, banghaksukche yeogi isseo.*  
 Pak, ini adalah tempat menginap liburan anda.
- 나. 엄마, 과일 어디 있어?  
*Eomma, gwail eodi isseo?*  
 Bu, buah ada di mana?



Orang tua dan anak yang dekat satu sama lain tanpa rasa hormat, anak dapat menggunakan semua kata dengan ‘해체’ [haeche] dan ‘해요체’ [haeyoche] kepada orang tua (Yu, et al. 2018).

## 2) Jenis-jenis sistem honorifik bahasa Korea

### 1. 주체 높임 [juche nophmi]

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ‘께서’ [kkeseo] atau ‘-(으)시’ [si] merupakan penghormatan subjek yang berfungsi untuk menunjukkan gerakan atau status dalam kalimat. Pada contoh (4 가/ga) dan (4 나/na) di bawah, sering digunakan dalam situasi yang lebih formal. Choi Sunghwa (2019): Park Seok-Jun (2002) menjelaskan bahwa pada dasarnya ‘(으)시’ telah dianggap sebagai elemen tata bahasa yang berfungsi untuk meninggikan subjek kalimat.

Contoh:

(4) 가. 우리 아버지께서는 아직 건강하시다.

*Uri abeojikkeseo-neun ajik geonganghasida.*

Ayahku masih sehat-sehat saja.

나. (직장 회의에서 시장이 하는 말) 방금 김 부장님이 하신 이야기에...

*(jikjang hueeseo sijang-i haneun mal) banggeum kim bujangnim-i hasin iyagie...*

(pembicaraan walikota saat rapat kantor) hal yang baru saja dikatakan oleh direktur Kim...

다. (어머니가 아들에게) 누구니? 철수 왔니?

*(eomeoniga adeulege) nuguni? Cheolsu wannni?*

(Ibu kepada anak) Siapa? Cheolsu sudah pulang?

Penggunaan ‘께서’ [kkeso] pada contoh (4 가/ga) digunakan karena hubungan antara bawahan dan atasan yang jelas antara ayah dan anak, sedangkan pada contoh (4 나/na), ‘사장님’ [sajangnim] menggunakan honorifik ‘-(으)시’ [si] kepada ‘부장님’ [bujangnim] karena berada di lingkungan formal pertemuan tempat kerja.

Di sisi lain, pada contoh (4 다/*da*) subjek ‘철수’ [*Cheolsu*] lebih rendah daripada ‘어머니’ [*eomeoni*], maka ‘어머니’ [*eomeoni*] tidak perlu menggunakan honorifik karena posisi ‘어머니’ [*eomeoni*] lebih tinggi dibanding ‘철수’ [*Cheolsu*] (Yu et al, 2018).

- (5) 가. 운동장에 아이들이 많이 있다.  
*Undongjang-e adeuri manhi ittda.*  
 Banyak anak-anak di lapangan.
- 나. 방 안에는 선생님이 계시다.  
*Bang aneneun seonsangnim-i gyesida.*  
 Ada (bapak/ibu) guru di dalam ruangan.
- 다. 우리 선생님은 좋은 책이 많이 있으시다.  
*Uri seonsangnim-eun joheun chaeg-i isseusida.*  
 Guruku memiliki banyak buku yang bagus.
- (6) 가. 영희가 아프다.  
*Yeonghee-ga apheuda.*  
 Sakit di sini.
- 나. 영희 아버님은 편찮으시다.  
*Yeonghee abeonim-eun pyeonchanheusida.*  
 Ayahnya Yeonghee sedang sakit.
- 다. 영희 아버님은 다리가 아프시다.  
*Yeonghee abeonim-eun dariga apheusida.*  
 Kaki ayahnya Yeonghee sedang sakit.

Contoh (5) menunjukkan bahwa ‘있다’ [*ittda*] harus digambarkan secara berbeda dengan ‘계시다’ [*gyesida*] dan ‘있으시다’ [*issuesida*], sedangkan contoh (6) menunjukkan bahwa honorifik dari ‘아프다’ [*apheuda*] secara langsung adalah ‘편찮으시다’ [*pyeonchanheusida*], sedangkan ‘아프시다’ [*apheusida*] secara tidak langsung adalah untuk meninggikan objek ‘다리’ [*dal-i*] pada ‘주어’ [*jueo*]. Dalam bahasa Korea, ada juga metode ekspresi meninggikan objek dan pendengar atau meninggikan objek yang tidak perlu ditinggikan (Yu, et al. 2018).

## 2. 상대 높임 [*sangdae nophim*]

‘상대 높임’ [*sangdae nophim*] adalah sistem di mana pembicara meninggikan orang lain sesuai dengan status hubungan atau keakraban dengan orang yang diajak bicara. ‘상대 높임’ [*sangdae nophim*] relative ditunjukkan dengan menggunakan akhiran yang berbeda untuk meninggikan pihak lain tergantung pada situasi formal atau informal (Lee Sam Hyeong, 2014). Menurut penelitian yang meneliti pola penggunaan bahasa melalui analisis percakapan semi-sehari-hari dan analisis percakapan sehari-hari. ‘해요체’ [*haeyoche*] digunakan dalam situasi formal yang khas (Yoo Song-Young, 1994:308). ‘해라체’ [*haerache*] digunakan dalam situasi informal (Park Ji-Soon, 2015 7:155). ‘해체’ [*haeche*] dan ‘해라체’ [*haerache*] menunjukkan konteks realisasi yang sangat mirip tanpa perbedaan dalam sistem honorifik (Byeong-gun Kim, 2012:52).

Yu, et al (2018:511) dalam buku ‘한국어 표준 문법’ [*han-gukeo pyojon munbeob*] mengatakan bahwa: ‘상대 높임’ [*sangdae nophim*] diketahui memiliki nilai ketinggian yang ditentukan oleh elemen penutup kalimat dengan cara meninggikan pendengar. Wang Mun-Young&Min Hyeon-Sik (dalam Yu et al, 2018: 512) ‘하게체’ [*hageche*] dan ‘하오체’ [*haoche*] adalah ungkapan yang tidak banyak digunakan dalam masyarakat modern dan dipandang sebagai kata-kata kuno. Untuk alasan ini, gaya-gaya ini diklasifikasikan sebagai padatan dan kadang-kadang dikecualikan dari keterampilan tata bahasa. Dalam kasus ‘하게체’ [*hageche*], masih digunakan sebagian oleh ibu mertua untuk berbicara dengan menantu laki-laki atau ketika seorang guru (biasanya laki-laki) berbicara dengan siswa yang lebih tua dan juga tersedia di antara teman-teman yang lebih tua. Dengan kata lain, ‘하게체’

[*hageche*] adalah ungkapan yang menghormati rekan-rekan seseorang yang umurnya atau pangkatnya lebih rendah. Go Yeong-Geun (dalam Yu et al, 2018: 512) ‘하오체’ [*haoche*] juga dianggap sebagai ungkapan untuk melayani orang-orang yang lebih rendah, dan hanya digunakan di lingkungan tertentu dan diyakini telah berubah menjadi dialek sosial.

Yu, et al (2018: 512) mengatakan Penggunaan ‘해체’ [*haeche*] dalam bahasa Korea modern hanya dapat digunakan untuk membatasi orang tua, kakek nenek, dan lain-lain, karena sulit untuk membayangkan perlakuan rendah terhadap orang tua atau kakek nenek. ‘해라체’ [*haerache*] juga telah dianggap sebagai ‘낮춤 (아주 낮춤)’ [*najchum (aju najchum)*] atau sangat rendah di antara formalitas dan perlu dipertimbangkan kembali apakah istilah ini digunakan dalam situasi formal. Dalam masyarakat modern atasan harus meninggikan bawahan bahkan di tempat kerja dengan hubungan yang jelas, karena tidak mudah untuk menganggap rendah bawahan secara formal kecuali dalam situasi khusus seperti militer. *Gugribgugeowon*, 2011 (dalam Yu et al, 2018) mengemukakan bahwa atasan dan bawahan harus saling meninggikan satu sama lain. Istilah ‘해라체’ [*haerache*] juga sering digunakan oleh keluarga dan teman-teman yang sebenarnya tidak formal. Oleh karena itu, ‘해라체’ [*haerache*] dapat dikatakan sebagai ‘낮춤’ [*najchum*] atau tingkatan paling rendah (informal) karena gaya ini umum digunakan di antara teman-teman sebaya. ‘해라체’ [*haerache*] dan ‘해체’ [*haeche*] sama-sama dapat dikatakan sebagai ketinggian yang tidak formal.

Contoh kalimat:

- (7) 엄마: 순희야, 텔레비전 그만 보고 이제 자라.  
*Eomma: sunhee-ya, tellebojeon geuman bogo ije jara.*

Ibu: Sunhee0, berhenti menonton tv segeralah tidur.

딸 : 알았어요, 잘게요.

Ttal: *arasseoyo, jalgeyo.*

Anak (perempuan): baiklah, aku akan tidur.

(8) 친구 A: 너 요즘도 그 남자 만나니? 너 그 사람 좋아해?

Chingu A: *neo yojeumdo geu namja mannani? Neo geu saram joa-hae?*

Teman A: akhir-akhir ini, kamu bertemu dengan pria itu? Apakah kamu menyukainya?

친구 B: 글썄, 나도 모르겠어.

Chingu B: *geulsse, nado moreugesseo.*

Teman B: entahlah, aku juga tidak tahu.

친구 A: 애들도 아니고, 확신이 없으면, 만나지 마라.

Chingu A: *aedeuldo anigo, hwagsin-i eobseumyeon, mannaji mara.*

Teman A: jika tidak yakin, jangan bertemu.

Yu, et al. (2018:513) juga mengungkapkan bahwa ‘해라체’ [*haerache*] dan ‘해체’ [*haeche*] memiliki perbedaan dalam penggunaannya. ‘해라체’ [*haerache*] adalah gaya yang sulit digunakan untuk orang yang lebih tua, sedangkan ‘해체’ [*haeche*] tidak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika memiliki hubungan yang sangat dekat dan bersahabat, ‘해체’ [*haeche*] dapat digunakan kepada atasan, sedangkan ‘해라체’ [*haerache*] sangat sulit untuk digunakan dalam kasus yang sama seperti ‘해체’ [*haeche*]. Tidak seperti ‘해체’ [*haeche*], ‘해라체’ [*haerache*] tidak dapat digunakan untuk atasan, Gaya yang paling nyaman digunakan sebagai non-honorifik kepada pendengar adalah ‘해라체’ [*haerache*], karena gaya tersebut tidak dapat digunakan kepada orang yang memiliki posisi paling tinggi.

(9) 가. (자식이 부모에게) 엄마, 시간 없어. 빨리 교복 다려줘라. (X)

(*Jasig-i bumo-ege*) *eomma, sigan eobseo. Ppalli gyobok dalryeojueora.*

(Anak kepada orang tua) Ibu, sudah tidak ada waktu lagi. Tolong setrika seragamku.

나. (손주가 조부모에게) 할아버지, 이따가 전화해라. (X)

(*Sonsuga jobumo-ege*) *harabeoji, ittaga jeonhwahaera.*

(Cucu kepada kakek-neneknya) \*kakek, telepon aku nanti.

‘해요체’ [haeyoche] adalah sistem honorifik yang informal dengan menambahkan ‘요’ [yo] pada non-honorifik ‘해체’ [haeche]. ‘해요체’ [haeyoche] adalah ekspresi yang tidak hanya digunakan oleh bawahan kepada atasan, tetapi juga digunakan untuk atasan kepada bawahan. Namun, hal yang sama juga terjadi pada bentuk formal yang disebut ‘하십시오체’ [hasibsioche].

(10) 김 대리: 업무 분장 구체적으로 정리해야 할 것 같아요.

*Kim Daeri: eommu bunjang guchejeogeuro jeongrihaeya hal geot gattayo.*

Kurasa aku harus memperbaiki riasan kerjaku.

이 과장: 그래요, 모두들 잘 들으세요. 우선 김 대리는 지금 쪽을 맡으세요. 그리고 박 대리는 섭외를 담당하고요. 신입사원 최영희 씨는 사무실에서 연락을 맡으세요.

*Lee Gwajang: geuraeyo, modudeul dereuseyo. Useon Kim Daerineun jigeum jjokgeul matheuseyo. Geurigo Park Daeri-neun seowireul damdanghagoyo. Sinibsaweon Choi Yeoung Hee ssi-neun samusireseo yellakgeul matheuseyo.*

Baiklah, semuanya dengarkan baik-baik. Pertama-tama, asisten Manajer Kim bertanggungjawab atas sekarang. Dan Park bertanggungjawab untuk melayani. Karyawan baru, Choi Young-hee, silakan hubungi kantor.

(11) 신입사원 A: 사장님 벌써 출근하셨습니다까?

*Sinibsaweon A: Sajangnim, beolsseo chulgeunhasyeosseumnika?*

Karyawan baru: Pak, apakah anda sudah berangkat kerja?

사장: 그럼요, 사장이 제일 먼저 나오는 게 맞습니다.

*Sajang: Gureomyo, sajang-i jeil meonjeo naoneun ge matseumnida.*

Direktur utama: Tentu saja, bos yang pertama kali datang.

**Tabel 2.1**

empat gaya yang digunakan dalam bahasa Korea modern menurut Yu Hyeon-Gyeong et al

(2018:514).

높임여부/ <i>nophim yeobu</i> (status honorifik)	문체/ <i>munche</i> (gaya) 대상/ <i>daesag</i> (target)	격식체/ <i>gyeoksikche</i> (formal)	비격식체/ <i>bigyeoksikche</i> (informal)
높임/ <i>nophim</i> (honorifik)	± 윗사람/ <i>witssaram</i> (atasan)	하십시오체/ <i>hasibsioche</i> (formal)	해요체/ <i>haeyoche</i> (polite)
안 높임/ <i>an nophim</i> (non-honorifik)	- 윗 사람/ <i>witssaram</i> (atasan)		해라체/ <i>haerache</i> (plain)
	± 윗사람/ <i>witssaram</i> (atasan)		해체/ <i>haeche</i> (panmal)



Berdasarkan tabel di atas bahwa 하십시오체 [*hasibsioche*] dan 해요체 [*haeyoche*] merupakan tingkatan honorifik yang dapat digunakan oleh atasan kepada bawahan, maupun kepada atasan dalam situasi yang formal. Sedangkan 해라체 [*haerache*] dan 해체 [*haeche*] merupakan tingkatan non honorifik yang digunakan dalam situasi yang informal. 해라체 [*haerache*] tidak dapat digunakan untuk orang yang lebih tua, sedangkan 해체 [*haeche*] dapat digunakan untuk orang yang lebih tua karena 해라체 [*haerache*] dianggap sebagai tingkatan yang paling rendah daripada 해체 [*haeche*].

Contoh kalimat:

(12)가. 엄마. 순희가 근처로 이사 온데. (해체/*haeche*)

*Eomma, sunhee-ga geuncheoro isa onde.*

Ibu, Sunhee akan pindah ke sekitar sini.

나. 그래, 친구가 이사 와서 좋겠네. (하계체/*hageche*)

*Geurae, chingu-ga isa waseo jokkenne.*

Ya, ibu ikut senang temanmu pindah ke sini.

가. 그럼요, 우리 집에서 같이 놀 수도 있고요. (해요체/*haeyoche*)

*Geureomyo, uri jib-eseo gatchi nol sudo itkkoyo.*

Tentu saja, kita bisa bermain bersama di rumah.

나. 놀 생각만 하지 말고 같이 공부할 생각도 좀 하세요.

(하십시오체/*hasibsioche*)

*Nol saenggakman hajimalgo gatchi gongbuhal saenggakdo jom haseyo.*

Jangan hanya berpikir untuk bermain, berpikir juga untuk belajar bersama.

‘해요체’ [*haeyoche*] dan ‘해체’ [*haeche*] dapat dipilih secara bebas oleh kedua pelaku percakapan seperti hubungan ibu dan anak pada contoh di atas. Hal ini terjadi karena gaya ‘해체’ [*haeche*] dan ‘해요체’ [*haeyoche*] merupakan gaya informal yang dapat digunakan oleh orang yang memiliki hubungan akrab seperti keluarga dan teman. Sedangkan ‘하오체’ [*haoche*] dan ‘하계체’ [*hageche*] memiliki karakteristik ‘예사높임’ [*yesanophim*] dan ‘예사낮춤’ [*yesanajchum*]. Namun, gaya ini memiliki



kesamaan yang tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua. Baik ‘하오체’ [haoche] dan ‘하계체’ [hageche] memiliki karakteristik yang sama. ‘상대 높임’ [sangdae nophim] merupakan honorifik yang lebih kuat untuk memperlakukan orang lain dengan cara tertentu. Oleh karena itu, ‘하오체’ [haoche] dan ‘하계체’ [hageche] adalah ungkapan untuk menghormati atau meninggikan pendengar. Selain itu, ‘하오체’ [haoche] dan ‘하계체’ [hageche] merupakan ekspresi yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari saat ini (Yu, et al. 2018:512).

- (13) 가. (장인이 사위에게) 자네 이리 와서 술 한 잔 받게. (하계체) (O)  
*(Jangin-i sawi-ege) jane iri waseo sul han jan badge. (Hageche)*  
 (Ayah mertua kepada menantu laki-laki) kau kemari untuk minum.  
 나. (사위가 장인에게) 그래, 술 한 잔 주게. (하계체) (X)  
*(Sawi-ga jangin-ege) geurae, sul han jan juge. (hageche)*  
 (Menantu laki-laki kepada ayah mertua) ya, berikan aku minuman.  
 다. (선배가 동기나 후배에게) 자, 이제 모두 출발하시오. (하오체) (O)  
*(Sunbae-ga donggina hubae-ege) ja, ije modu chulbalhasio. (haoche)*  
 (Senior kepada junior) baiklah, sekarang semuanya berangkat.  
 라. (후배가 선배들에게) 자, 이제 모두 출발하시오. (하오체) (X)  
*(Hubae-ga sunbaedeul-ege) ja, ije modu chulbalhasio. (haoche)*  
 (Junior kepada senior) \*baiklah, sekarang semuanya berangkat.

**Tabel 2.2**

Karakteristik ‘하오체’ [haoche] dan ‘하계체’ [hageche] menurut Yu, et al. (2018:515)

높임여부/ <i>nophim yeobu</i> (status honorifik)	문체/ <i>munche</i> (gaya) 대상/ <i>daesang</i> (target)	격식체/ <i>gyeoksikche</i> (formal)	격식체/ <i>gyeoksikche</i> (formal) 문어체/ <i>muneoche</i> (bahasa tulis) 의고체/ <i>euigoche</i> (padatan)
높임/ <i>nophim</i> (honorifik)	- 윗 사람/ <i>witsaram</i> (atasan)	하계체’ [hageche] (familiar)	‘하오체’ [haoche] (semiformal)

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa 하계체 [hageche] dan 하오체 [haoche] merupakan tingkatan honorifik, tetapi tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua. Seperti yang sudah dijelaskan di halaman 19 dan halaman 24 bahwa kedua

tingkatan honorifik tersebut digunakan untuk menghormati rekan-rekan seseorang yang umurnya atau pangkatnya lebih rendah. 하게체 [*hageche*] dan 하오체 [*haoche*] juga merupakan ungkapan yang tidak banyak digunakan dalam masyarakat modern dan dipandang sebagai kata-kata kuno yang hanya digunakan sebagian oleh mertua kepada menantu.

### 3. 객체 높임 [*gaekche nophim*]

Yu, et al. (2018: 516) Seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, metode meninggikan objek yang ditunjukkan oleh objek dan kata keterangan selain subjek dalam kalimat disebut ‘객체 높임’ [*gaekche nophim*], ‘객체 높임’ [*gaekche nophim*] dapat dinyatakan dengan partikel ‘께’ [*kke*] seperti pada contoh (14).

- (14) 가. 애들아, 선생님께 인사해라.  
*Aedeura, seonsangnimkke insahaera.*  
Anak-anak, ucapkan salam kepada bapak/ibu guru.  
나. 순희는 시어머님께 선물을 보냈다.  
*Sunhee-neun sieomeonimkke seonmureul bonaettda.*  
Sunhee mengirim hadiah kepada ibu mertuanya.

Partikel ‘께’ [*kke*] adalah tata bahasa bukan leksikal, ‘객체 높임’ [*gaekche nophim*] dinyatakan dengan partikel ‘께’ [*kke*] seperti yang ditunjukkan dalam contoh di atas, ‘주체 높임’ [*juche nophim*] dinyatakan dengan partikel ‘(으)시’ [*si*] dan ‘상대 높임’ [*sangdae nophim*] ditandai dengan penutupan kalimat.

### 4. 어휘적 높임 [*ehuijeog nophim*]

Yu, et al. (2018:517) Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tidak ada elemen tata bahasa yang digunakan untuk menghormati objek dalam bahasa Korea. Oleh karena itu, kata kerja ‘모시다’ [*mosida*], ‘뵙다’ [*boepda*], dan lain-lain digunakan untuk menghormati kosa kata, seperti contoh (15) di bawah.

(15) 가. 어머니를 모시고 상대에 갔다.  
*Eomeoni-reul mosigo sangdae-e gattda.*  
 Saya membawa ibu saya ke pasangan saya.  
 나. 사장님을 뵙고 왔다.  
*Sajangnim-eul boepgo wattda.*  
 Saya datang untuk menemui bos saya.

(16) 가. 할머니가 안방에서 주무신다.  
*Halmeoniga anbangeseo jumisnda..*  
 Nenek tidur di kamar tidur utama.  
 나. 선생님은 교실에 계신다.  
*Seonsaengnimeun gyomusire gyesinda*  
 Guru ada di ruang guru.

(17) 가. 어머니님, 진지 드세요.  
*Eomeonim, jinji deuseyo.*  
 Ibu, makanlah nasi.  
 나. 사장님, 김 부장이 왔습니다.  
*Sajangnim, Kim bujangnim wasseumnida.*  
 Pak, manajer Kim datang.

Namun, ‘어휘척 높임’ [*eohuicheog nophim*] tidak hanya digunakan untuk ‘객체 높임’ [*gaekche nophim*], tetapi juga untuk ‘상대 높임’ [*sangdae nophim*] dan ‘주체 높임’ [*juche nophim*]. Pada contoh (16) Meninggikan subjek melalui kata kerja ‘주무시다’ [*jumusida*] dan ‘계시다’ [*gyesida*], sedangkan pada contoh (17) meninggikan pendengar atau mitra tutur melalui gelar ‘어머님’ [*eomeonim*] dan ‘사장님’ [*sajangnim*].

#### 2.3.4 Konteks Penggunaan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sistem honorifik bahasa Korea mencerminkan hubungan sosial antara seseorang dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi. Selain itu, Sistem honorifik juga mencerminkan ‘etika dalam bahasa standar’ yang harus ditingkatkan ketika atasan berbicara kepada bawahan di

tempat umum atau di tempat kerja. Dapat dilihat pada contoh di bawah ini bahwa orang yang berpartisipasi dalam percakapan tersebut memiliki usia yang sama dan memiliki hubungan yang cukup dekat secara pribadi.

(18) 교장: 김 선생! 요즘 애들은 잘 커?

*Gyojang: Kim seonsaeng! Yojeum aedeuleun jal keo?*

Kepala sekolah: Pak Kim, apakah anak-anak tumbuh dengan baik?

김 선생: 예, 모두 건강하게 잘 크고 있어요.

*Kim Seonsaeng: Ye, modu geon-ganghage jal keugo isseoyo.*

Pak Kim: Ya, semuanya tumbuh dengan sehat.

(19) 교장: 김 선생! 돈 좀 꾸 줄 수 있어요?

*Gyojang: Kim seonsaeng! Don jom kweo jul su isseoyo?*

Kepala sekolah: Pak Kim! Bisakah anda meminjamkan saya uang?

김 선생: 얼마나요?

*Kim seonsaeng: eolmanayo?*

Pak Kim: Berapa banyak?

‘교장’ [gyojang] yang lebih tua biasanya menggunakan ekspresi atau gaya ‘하체’ [haeche] dan ‘김 선생’ [Kim seonsaeng] menggunakan ‘헤요체’ [haeyoche]. Namun, berbeda dengan contoh (19) ‘교장’ [Gyojang] menggunakan ekspresi ‘헤요체’ [haeyoche], karena permintaan untuk meminjam uang sangat sulit dan agak sedikit canggung dari sudut pandang pembicara. Oleh karena itu, ‘교장’ [Gyojang] menggunakan ekspresi ‘헤요체’ [haeyoche] sebagai strategi untuk meninggikan ‘김 선생’ [Kim seonsaeng] dalam situasi yang berbeda (Yu, et al. 2018:518).

### 2.3.5 Drama Sebagai Alat Penelitian

Pada penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan drama Korea yang berjudul *Devil Judge* episode 1-3 sebagai obyek penelitian ini. Penulis menganalisis kalimat honorifik yang terdapat pada dialog percakapan dalam drama tersebut. Dengan melihat video tayangan tersebut, akan mempermudah penulis untuk

menganalisis dengan menonton video tayangan drama Korea *Devil Judge*. Penulis akan menyimak kemudian mencatat beberapa kalimat honorifik pada dialog drama tersebut untuk dijadikan hasil pada penelitian ini. Adapun alasan penulis hanya mengambil 3 episode karena penulis memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan penelitian ini.

Drama dapat dijadikan sebagai alat penelitian karena dikelompokkan sebagai karya sastra yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya melalui kalimat-kalimat atau dialog dalam drama tersebut. Manfaat bagi pembaca, yaitu dapat menjadi sumber informasi seperti apa kalimat-kalimat honorifik yang digunakan sehari-hari.

#### **2.4. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini dibuat berdasarkan acuan dan keterkaitan teori dari penelitian-penelitian terdahulu. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian (skripsi/jurnal) sebelumnya, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dalam menganalisis data terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah terdapat pada objek penelitian dan teori yang digunakan.

Persamaan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah membahas tentang honorifik bahasa Korea dan menggunakan metode penelitian berupa kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada contoh-contoh kalimat berhonorifik dalam drama Korea *Devil Judge* dan menggunakan teori sistem honorifik bahasa Korea menurut Yu, et al. (2018).